

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI CABAI RAWIT

The Strategy For Developing Cayenne Pepper Farming

Salmawati¹, Siti Wardah¹, Jumiati^{1*}

*¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah
Makassar*

Jalan Sultan Alauddin No. 259. Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia

**E-mail : Jumiati.amin@unismuh.ac.id*

Naskah diterima: 04/05/2023, direvisi:16/07/2023, disetujui: 06/12/2023

ABSTRAK

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak ditanam petani yaitu cabai rawit. Namun hasil produksi tanaman cabai rawit menurun, disebabkan oleh harga cabai rawit selalu berubah-ubah dan akses pasar terbatas, petani hanya menjual cabai rawit ke pedagang pengumpul. Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun faktor internal dan eksternal usahatani cabai rawit serta menganalisis strategi pengembangan usahatani cabai rawit. Metode *purposive* (sengaja) digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan usahatani cabai rawit meliputi faktor kekuatan yaitu pengalaman petani dalam membudidayakan cabai rawit, faktor kelemahannya yaitu kurangnya informasi pasar. Sedangkan faktor peluang meliputi faktor eksternal yaitu adanya kontribusi pemerintah daerah dalam pembangunan pertanian dan faktor ancaman adalah adanya serangan hama/penyakit pada tanaman yang seharusnya siap panen. Strategi pengembangan usahatani cabai rawit berada pada satu empat yang mendukung strategi agresif, memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan perkembangan usahatani cabai rawit.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Faktor Internal, Faktor Eksternal, SWOT

ABSTRACT

One of the horticultural commodities that many farmers plant is cayenne pepper. However, the production of cayenne pepper plants has decreased. Because the price of cayenne pepper is always changing and market access is limited, farmers only sell cayenne pepper to collectors. The purpose of this study is compile Internal and external factors of cayenne pepper cultivation and to analyze the development strategy of cayenne pepper cultivation. The purposive method is used as a research method. This study uses primary data collection techniques and secondary data and data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis with SWOT analysis. The results of the study showed that the factors affecting the development strategy of cayenne pepper is a strong factor, namely the experience of farmers related to cayenne pepper farming, the weakness factor is the lack of market information. While the opportunity factors include external factors including the contribution of the local government in agricultural development and the threat factor is the presence of pests/diseases on plants that should be ready for harvest. The strategy for developing cayenne pepper farming is the fourth I that supports and aggressive strategy, capitalizing on strengths and opportunities to increase growth and development cayenne pepper farming.

Keyword : Development Strategy, Internal Factors, External Factors, SWOT

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu subsector pertanian yang mempengaruhi perkembangan Indonesia. Subsector hortikultura merupakan subsector unggulan yang sangat perlu dikembangkan oleh negara untuk meningkatkan porsi pendapatan nasional yang signifikan dari pertanian. Salah satu hasil produksi subsector hortikultura yang potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai rawit. Masyarakat menggunakan cabai rawit sebagai bumbu masakan, untuk meningkatkan kesehatan dan sebagai bahan baku industri (Abdul Zainal Lawani, 2018)

Usaha pertanian cabai rawit memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, karena cabai rawit memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan juga sebagai pelengkap gizi manusia. Selain itu, jika cabai rawit ditanam dengan niat baik, tentunya dapat dengan mudah menembus pasar (Fadli Akbar Lubis, 2019).

Desa Banyuanyara adalah salah satu desa dengan penghasil sayuran terutama hasil kebun. Salah satu produk taman yang banyak petani tanam adalah cabai rawit. Namun hasil produksi tanaman cabai rawit menurun, karena harga cabai rawit selalu berubah-ubah dan akses pasar terbatas, petani hanya menjual cabai rawit ke

pedagang pengumpul. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menyusun faktor internal dan eksternal pada pengembangan usahatani cabai rawit serta untuk menganalisis strategi pengembangan usahatani cabai rawit

METODOLOGI

Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* yang dilakukan di Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Survei ini dilakukan pada bulan Januari 2023 - Maret 2023. Lokasi ini sengaja dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi cabai rawit. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif. Data yang dibutuhkan berdasarkan sumber data, data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis SWOT dalam Matriks SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal untuk menentukan strategi pengembangan usahatani cabai rawit.

Tabel 1. Matriks SWOT

INTERNAL	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
EKSTERNAL	Strategi SO	Strategi WO
Peluang (O)	Ciptakan strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mengeksplorasi peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan agar anda bisa memanfaatkan peluang
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Fahmid Yusuf, 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan strategi pengembangan usahatani cabai rawit pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT yaitu dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam merumuskan strategi pengembangan yang ada di Desa Banyuanyar Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Faktor internal dan eksternal dianalisis dalam penelitian ini. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari lingkungan itu sendiri dan masih dapat dicapai atau dikuasai oleh petani. Faktor eksternal adalah faktor dari luar lingkungan yang tidak dapat dicapai petani, seperti dukungan alam atau pemerintah. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan dan peluang sambil meminimalkan kelemahan dan ancaman. Kemudian dapat ditentukan strategi apa yang dapat digunakan untuk mengembangkan

usahatani cabai rawit di Desa Banyuanyara Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

Mengidentifikasi Faktor Internal dan Eksternal

1. Faktor Kekuatan Dalam Perkembangan Cabai Rawit

a. Tersedianya tenaga kerja yang terampil

Ketersediaan tenaga kerja sebagai faktor internal dalam pengembangan usahatani cabai rawit sangat penting. Tenaga kerja yang cukup dan terampil membantu menghasilkan cabai rawit yang baik. Berdasarkan informan, petani di Desa Banyuanyara menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

b. Menggunakan benih yang bersertifikat, artinya benih yang sudah mendapatkan Lisensi dari pemerintah

Menurut informan, cabai rawit dari Desa Banyuanyara ini memiliki kualitas yang tinggi karena menggunakan benih varietas Maruti, Bhaskara, Lentera, dan Dewata yang dikatakan sebagai benih yang lebih baik untuk menghasilkan cabai rawit yang berkualitas setelah panen.

c. Sebagian besar status kepemilikan lahan adalah pemilik

Petani cabai rawit di desa Banyuanyara didukung dengan memiliki lahan sendiri yang digunakan untuk menanam cabai rawit.

d. Petani memiliki motivasi yang tinggi untuk menghasilkan produksi cabai rawit

Motivasi petani cabai rawit di Desa Banyuanyara sangat tinggi untuk menanam cabai rawit karena petani menanam 2.000 sampai 3.000 pohon cabai rawit. Motivasi petani menanam cabai rawit itu dimaksudkan untuk menambah pendapatan serta pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun.

e. Tersedianya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana seperti bibit, pupuk, traktor, cangkul, pompa racun, jalan tani sudah tersedia dan mudah didapatkan. Untuk mempermudah usahatani cabai rawit di Desa Banyuanyara, tidak sulit bagi petani untuk mencari sarana dan prasarana dari jauh, karena Sebagian petani sudah

memiliki sarana dan prasarana tersebut dan juga menerima bantuan dari dinas pertanian.

f. Adanya pengalaman petani terkait dengan usahatani cabai rawi

Para petani cabai rawit di Desa Banyuanyara memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup matang dalam melakukan budidaya cabai rawit yang telah dilakukan selama ini. Berdasarkan dari data yang diperoleh peneliti bahwa petani responden di Desa Banyuanyara memiliki pengalaman 5-7 tahun berjumlah 5 orang.

2. Faktor Kelemahan Pengembangan Cabai Rawit

a. Mahalnya harga bibit dan pupuk

Berdasarkan hasil survey, petani mendapatkan benih cabai rawit dengan cara membelinya di toko pertanian terdekat dengan harga Rp75.000,00 per bungkus. Namun biasanya karena banyak petani yang menanam cabai rawit secara bersamaan, sehingga stoknya cepat habis. Oleh karena itu, petani harus mencari benih yang letaknya jauh dari tempat tinggalnya atau menghubungi keluarga atau teman yang menjual benih tersebut. Sedangkan pupuk biasanya kekurangan pasokan, pupuk bersubsidi dijual dengan harga Rp 130.000 per sak, tetapi dibatasi 1 Kepala Keluarga hanya menerima 2 sak, itupun Namanya harus terdaftar pada kelompok tersebut, dan biasanya juga membeli pupuk non subsidi di luar Daerah/Kecamatan dengan harga Rp. 150.000 per sak.

b. Tidak menggunakan mulsa plastik pada budidaya cabai rawit sesuai yang dianjurkan

Berdasarkan hasil survey, petani di Desa Banyuanyara belum menggunakan mulsa plastik karena harganya yang mahal. Penggunaan mulsa dapat mencegah kehilangan air yang berlebihan akibat penguapan tanah, mencegah pertumbuhan rumput dan melindungi tanah dari daya abrasive limpahan tanah, meningkatkan produktivitas tanaman cabai rawit di lahan kering.

c. Kurangnya informasi pasar

Berdasarkan hasil survey, petani cabai rawit di Desa Banyuanyara masih kurang dalam mendapatkan informasi pasar yang pasti untuk menjual hasil usahatani cabai rawitnya, sehingga mempengaruhi harga jual yang diperoleh

para petani, yang dimana selama ini petani hanya menjual ke pedagang pengumpul.

d. Mudah terserang hama/penyakit

Berdasarkan hasil survey, para petani mengaku bahwa tanaman cabai rawit yang ditanam rentan diserang hama/penyakit selama masa pertumbuhan dan juga biasanya ketika siap panen.

3. Faktor Peluang Pengembangan Cabai Rawit

a. Adanya kontribusi pemerintah daerah dalam pembangunan pertanian

Adanya bantuan pupuk organik cair (POC) terhadap petani dari Dinas Pertanian merupakan peluang untuk meningkatkan pengembangan usahatani cabai rawit karena dapat mengurangi pengeluaran modal bagi petani.

b. Cabai rawit dapat dijual dengan mudah, dikarenakan cabai rawit ini sangat

Dibutuhkan dalam berbagai masakan sebagai salah satu rempah sehingga mudah dijual karena penggunaannya yang terus-menerus dilakukan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden bahwa cabai rawit sangat mudah untuk dijual karena setelah selesai dipanen pedagang pengumpul langsung membelinya.

c. Tingginya permintaan pasar

Tingginya permintaan dapat membuat petani semakin giat dalam melakukan usahatani cabai rawit, hal itu disebabkan karena cabai rawit memiliki peranan yang besar sebagai rempah dapur yang sangat disukai oleh masyarakat.

4. Faktor Ancaman Pengembangan Cabai Rawit

a. Keadaan cuaca yang kadang kurang mendukung misalnya curah hujan yang berlebihan

Berdasarkan informan, cuaca tidak menentu sering terjadi seperti hujan dan cuaca panas menyebabkan kematian cabai rawit. Akibatnya, cabai rawit yang sudah matang akan layu dan akhirnya membusuk.

b. Hama/penyakit menyerang tanaman yang seharusnya sudah siap panen

Berdasarkan informan, kendala terbesar dalam menanam cabai rawit adalah adanya hama/penyakit yang merugikan petani. Salah satu masalah yang paling umum ditemui ketika menanam cabai rawit yaitu tanaman tiba-tiba layu. Permasalahan yang muncul terhadap daun cabai rawit, disebabkan oleh serangan hama tanaman.

c. Ketidakstabilan harga

Ketidakstabilan harga bagi petani merupakan ancaman yang sangat sering dialami oleh para petani cabai rawit di Desa Banyuanyara karena ketidakstabilan harga juga dapat memberikan kerugian dalam berusahatani cabai rawit.

Faktor internal berupa kekuatan dalam pembudidayaan cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Internal Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	B × R
Kekuatan (Strenghts)			
1. Tersedianya tenaga kerja yang terampil	0.14	4	0.56
2. Menggunakan benih yang bersertifikat, artinya benih yang sudah mendapatkan lisensi dari pemerintah	0.13	3	0.39
3. Sebagian besar status kepemilikan lahan adalah pemilik	0.13	4	0.52
4. Petani memiliki motivasi yang tinggi untuk menghasilkan produksi cabai rawit	0.11	3	0.33
5. Tersedianya sarana dan prasarana	0.12	3	0.36
6. Adanya pengalaman petani terkait dengan usahatani cabai rawit	0.11	3	0.33
Jumlah Kumulatif	0.74		2.49
Kelemahan (Weaknesses)			
1. Mahalnya harga bibit dan pupuk	0.07	2	0.14
2. Tidak menggunakan mulsa plastik pada budidaya cabai rawit yang dianjurkan	0.07	2	0.14
3. Kurangnya informasi pasar	0.05	2	0.10
4. Mudah terserang hama/penyakit	0.07	2	0.14
Jumlah Kumulatif	0.26		0.52
Total	1.00		3.01

Sumber : Data primer (2023), diolah.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai kekuatan total adalah 2,49 (nilai ini diperoleh dari penjumlahan bobot kekuatan dikalikan nilainya, sehingga diperoleh nilai total), sedangkan nilai kelemahan total adalah 0.52 (nilai ini diperoleh dengan mengalikan bobot kelemahan dengan skor untuk mendapatkan nilai total). Keadaan ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan budidaya cabai rawit yang ada di Desa Banyuanyara Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar lebih besar dari pada faktor kelemahannya sebagai menjadi penghambat dalam budidaya cabai rawit. Kekuatan utama dari budidaya cabai rawit di Desa Banyuanyara Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar yaitu Sebagian besar status kepemilikan lahan adalah pemilik dan didukung dengan adanya pengalaman petani terkait dengan budidaya cabai rawit. Kelemahan pengembangan utama dalam budidaya cabai rawit yaitu mudah terserang hama/penyakit.

Tabel 3. Analisis Eksternal Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Skor	B × R
Peluang (Opportunities)			
1. Pengembangan usahatani cabai rawit mendapat perhatian dari Dinas Pertanian	0.19	3	0.57
2. Cabai rawit mudah dijual	0.17	3	0.51
3. Tingginya permintaan pasar	0.18	3	0.54
Jumlah Kumulatif			1.62
Ancaman (Threats)			
1. Keadaan cuaca kurang mendukung, misalnya curah hujan yang berlebihan	0.18	2	0.36
2. Adanya serangan hama/penyakit pada tanaman yang seharusnya siap panen	0.14	2	0.28
3. Ketidakstabilan harga	0.14	2	0.28
Jumlah Kumulatif			0.92
Total	1,00		2.54

Sumber : Data primer (2023), diolah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai total opportunity lebih besar 1,62 dari nilai total ancaman yaitu 0,92 (nilai ini diperoleh dengan mengalikan penjumlahan bobot kekuatan dengan skor untuk mendapatkan nilai total). Peluang terbesar adalah pengembangan cabai rawit di Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, dimana cabai rawit mudah dijual. Walaupun ancaman terbesar adalah adanya serangan hama/penyakit yang menghambat budidaya cabai rawit dalam pengembangan budidaya cabai rawit.

Berdasarkan tabel analisis SWOT, maka strategi yang dapat diterapkan dalam strategi pengembangan budidaya cabai rawit di Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar adalah dengan menggunakan strategi (S - O), strategi (W - O), strategi (S - T), dan strategi (W - T).

1. Strategi SO
 - a. Tersedianya dukungan tenaga kerja dan lahan dengan memberikan bantuan pupuk organik cair
 - b. Mengoptimalkan penggunaan benih yang bersertifikat serta sarana produksi dalam meningkatkan produksi dan kualitas cabai rawit
 - c. Mengoptimalkan pengalaman berusahatani serta tenaga kerja dalam meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan pasar
2. Strategi WO
 - a. Lebih banyak Kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan informasi pasar
3. Strategi ST
 - a. Penggunaan fasilitas produksi dan tenaga kerja dalam mengendalikan serangan hama/penyakit
 - b. Menggunakan pengalaman petani dalam mengatasi dan menanggulangi perubahan iklim
4. Strategi W-T
 - a. Melakukan pelatihan peningkatan ketahanan tanaman terhadap hama/penyakit agar terhindar dari serangan hama/penyakit
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi sebagai alat untuk mendapatkan informasi pasar serta tingkat pesaing dan ketidakstabilan harga.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan Cabai Rawit di Desa Banyuanyara Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar adalah berada pada kuadran I untuk mendukung strategi agresif atau S-O (*strength-opportunity*), menggunakan kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk mengurangi kelemahan serta ancaman yang ada untuk mencapai kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2022). Penguatan Kelembagaan Lokal Dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18, 159-174.
- Fahmid, Y., Rauf, A., & Halid, A. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit. *Agrinesia*, 2, 133-134.
- Lawani, A. Z., Halid, A., & Rauf, A. (2018). Analisis Pengembangan Usahatani Cabe Rawit Dan Hubungannya Dengan Struktur Biaya Dan Kelayakan Usaha Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2, 187-197.
- Lubis, F. A., Harisudin, m., & Fajarningsih, R. U. (2019). Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kabupaten Sleman dengan Metode Analytical Hierarchy Process. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5, 120-128.
- Yusuf, F., Rauf, A., & Halid, A. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Dungalino Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2, 133-144.